

# SUARA PERDAMAIAN

Bersama • Bersaudara • Berbangsa

Edisi XXXI, Januari 2022



4 Kabar Utama  
Menyalakan Gelora  
Ketangguhan Pelajar  
di Malang & Serang



6 Kabar Utama  
"Jangan Menyerah  
dengan Keadaan!"



16 Wawancara dengan Dir Binapilatkerpro  
Thurman SM Hutapea, Bc.IP., S.H., M.Hum.

Menggagas Peningkatan  
Pemasyarakatan di Masa Depan



Ido jalan-jalan ke benua  
Sambil makan di perempatan  
Ayo teman-teman semua  
Kita tebarkan perdamaian

Nazahra Nafyka, SMAN 6 Tasikmalaya



Buah manggis buah duku  
Getahnya banyak rasa madu  
Alangkah indahnya Indonesiaku  
Rakyatnya bersatu padu

Aji Doni Santoso, SMK Muhammadiyah 1 Surakarta



Di kondangan menikmati makan  
Makannya tumis jamur tiram  
Mari terus kita gaungkan  
Salam damai hidup tenteram

Moch. Alfi Noordin Zidan, SMAN 1 Malang



Salad buah enak dimakan  
Paling lezat ditambah leci  
Ciptakanlah perdamaian  
Dengan berbudaya toleransi

Reza Nur Ikhsan, SMAN 3 Blitar



Jalan-jalan ke Kota Bali  
Di Kota Bali mampir ke pantai  
Ayo kawan saling menghormati  
Dengan mewujudkan Indonesia damai

Gebriel Abel Nataniel, SMAN 3 Blitar



Jangan iri jangan dendam  
Jika berada di keramaian  
Hidup menjadi aman dan tenteram  
Dengan adanya perdamaian

Richo Ilham, SMAN 4 Surakarta

## Suarakan Perdamaian Lewat Pantun

Banyak jalan menuju Roma. Begitulah bunyi pepatah kuno untuk menggambarkan usaha dalam mencapai tujuan yang bisa ditempuh dengan beragam cara. Pun demikian dalam menyebarkan pesan-pesan perdamaian kepada publik. Menggelorakan perdamaian tak melulu harus melalui acara formal dan cenderung kaku. Anak-anak kita pelajar SMA/SMK/MA di sejumlah daerah memiliki kreativitas unik dalam membangun perdamaian di Tanah Air, yaitu melalui pantun.

Beragam pantun penuh makna mereka tuangkan dalam safari kampanye perdamaian Aliansi Indonesia Damai (AIDA) sepanjang 2021. Melalui kegiatan Dialog Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" AIDA mengajak generasi muda menyerap inspirasi perdamaian dari pengalaman hidup korban aksi terorisme dan mantan pelaku yang telah bertobat.

Hasilnya luar biasa. Kendati acara dilakukan secara daring dalam situasi pandemi Covid-19, para siswa tak habis ide untuk turut berperan dalam menyuarakan perdamaian. Sekali lagi, mereka berkreasi lewat pantun. [AS]



Setiap Senin upacara bendera  
Bendera menjulang di atas awan  
Meskipun Indonesia sudah merdeka  
Perdamaian tetap dipertahankan

Devin Krisnal B, SMAN 1 Makassar



Rumah indah tak berpenghuni  
Redup baterai jangan ditinggalkan  
Betapa indahnya negara ini  
Hidup damai dalam persatuan

Fadhlurrahman Al Jabbab, SMAN 6 Serang



Beli bakso Malang di Pak Angga  
Tak lupa juga gorengan  
Mari kita jaga Indonesia  
Dari segala ancaman

Bagas Prakansa, SMAN 1 Malang



Membuat kopi bersama Teguh  
Minumnya bersama Demai  
Belajar bersama menjadi generasi tangguh  
Demi mewujudkan Indonesia damai

Galang Dwi Saputra N, SMAN 5 Kota Serang

## Salam Redaksi

Tahun 2021 telah berlalu

Tahun 2022 di hadapan

Ambil hikmah dan pelajaran dari masa lalu

Mari perkuat semangat membangun perdamaian

Pembaca yang budiman, *Suara Perdamaian* Edisi XXXI terbit mengabarkan perkembangan upaya anak bangsa dalam rangka menyuarakan perdamaian, yang melibatkan penyintas dan mantan pelaku terorisme, pada periode Oktober hingga Desember 2021.

Suguhan utama edisi ini adalah kumpulan pantun pilihan karya siswa-siswi dari sejumlah kota di seluruh Indonesia dalam gelaran Dialog Interaktif Virtual "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di tahun 2021. Kendati terbatas di ruang virtual, semangat damai mereka mewujud secara kreatif dalam sastra pantun.

Laporan kegiatan Dialog Interaktif Virtual "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" hasil kerja sama AIDA dan Direktorat SMA Kemdikbudristek di wilayah Malang dan Serang menjadi suguhan berikutnya. Total 261 siswa dari 15 SMA Negeri di dua wilayah tersebut berpartisipasi aktif dalam kegiatan.

Acara yang sama diselenggarakan AIDA dengan melibatkan pelajar SMA dan SMK di Blitar, Jawa Timur dan Tasikmalaya, Jawa Barat. Lapornya dapat disimak di halaman 6-7 dan halaman 10-11.

Edisi ini juga melaporkan kegiatan Diskusi & Bedah Buku *La Tay`as: Ibroh dari Kehidupan Teroris & Korbannya*, yang diselenggarakan di 7 daerah di Sulawesi. Para aktivis dan juru dakwah alumni Pelatihan Pembangunan Perdamaian di Kalangan Tokoh Agama membedah buku *La Tay`as* guna menggali ibroh dan nilai-nilai kebaikan dari kisah korban dan mantan pelaku terorisme.

Sebulan lalu AIDA menyelenggarakan acara Bincang Siang & Diskusi Bersama Pimpinan Redaksi Media Massa di sebuah hotel di Jakarta. Dalam acara tersebut sejumlah pimpinan redaksi media berbincang dengan penyintas, mantan pelaku, dan sosiolog Universitas Indonesia, Imam B. Prasodjo mengenai persoalan terkini. Lapornya tersaji di halaman 12.

Sebuah tulisan karya Nanda Olivia Daniel, penyintas aksi teror bom di Kuningan, Jakarta Selatan 9 September 2004, hadir memberi nuansa cerah di Edisi XXXI ini.

Pungkasan, redaksi menampilkan petikan wawancara dengan Direktur Pembinaan Narapidana dan Latihan Kerja Produksi Kementerian Hukum & HAM, Bp. Thurman SM Hutapea, mengenai visi pemasyarakatan ke depan.

Selamat menikmati!

**Suara Perdamaian** diterbitkan oleh Yayasan Aliansi Indonesia Damai (AIDA). **Pelindung:** Buya Syafii Maarif. **Dewan Redaksi Senior:** Imam Prasodjo, Farha Abdul Kadir Assegaf, Solahudin, Max Boon. **Penanggung Jawab:** Hasibullah Satrawi, Riri Khariroh. **Pemimpin Redaksi:** Muhammad El Maghfurroddi. **Redaktur:** Akhwani Subkhi, M. Syaifiq, Fikri, Ahmad Hifni, M. Saiful Haq, Linda Astri DW, Faruq AH, Wiwit Tri R. **Sekretaris Redaksi:** Intan Ryzki Dewi. **Layout:** Akhmad Saefullah, Muhammad Rivaldi, Muhammad Yanwarh Rhaman. **Editor:** Laode Arham. **Distribusi:** Lida Hawiwika, Nurul Rachmawati.

Redaksi menerima tulisan dari teman-teman korban bom terorisme secara sukarela. Tulisan yang diterima akan diedit dan disesuaikan oleh redaksi, tanpa mengubah substansi yang ada.

Tulisan atau kritik, saran, dan keinginan untuk menerima *newsletter* ini secara berkala dapat dikirim ke sekretariat@aida.or.id. Telp: 021 7803590 atau 0812 1935 1485 atau 0878 7505 0666. Fax: 021 7806820

# Menjadi Bagian dari Korban Terorisme Internasional

Sebelumnya saya *nggak* pernah bermimpi akan menjadi korban terorisme, dan juga *nggak* pernah bermimpi bisa hadir dalam Kongres Korban Terorisme International mewakili Yayasan Penyintas Indonesia (YPI), mewakili Indonesia. Rasanya saya masih jauh dari kata tangguh untuk bisa membagi kisah saya di hadapan orang banyak, terlebih lagi di hadapan korban terorisme dari seluruh negara. Ditambah lagi harus berbahasa Inggris yang bikin otak saya bekerja dua kali lipat untuk bercerita.

Acara itu judul lengkapnya dalam Bahasa Prancis adalah *VIII<sup>E</sup> Congrès International des Victimes du Terrorisme* atau Kongres Internasional Korban Terorisme, diselenggarakan di kota Nice di selatan Prancis oleh *Association française des Victimes du Terrorisme* pada 21-23 November 2019.

Bertemu dengan banyak penyintas terorisme dari berbagai negara, mendengar kisah mereka, membuat saya tersadar betapa kekejian aksi teror memang tidak mengenal batas wilayah. Mungkin tidak ada negara mana pun di dunia ini yang terbebas dari serangan ini. Dan, berbagi rasa dengan mereka saya juga merasa betapa beruntungnya saya dan teman-teman penyintas Indonesia. Karena, beberapa penyintas tersebut sampai saat ini masih berjuang untuk mendapatkan kompensasi dari negaranya.

Soal hak-hak sebagai korban terorisme, mereka butuh perjuangan luar biasa agar bisa dipenuhi oleh negaranya. Saya berkaca pada diri saya dan teman-teman penyintas di sini. Benar kita juga berjuang dan menunggu cukup lama untuk meraih hak kita. Tapi jujur saya merasakan, bukankah kita lebih beruntung dari mereka? Alhamdulillah, walaupun memang telat, pemerintah kita telah hadir untuk memenuhi hak kita sebagai korban terorisme. Tapi kita sebagai korban tetap harus mendorong agar hak-hak korban yang diatur dalam hukum di negara kita benar-benar dijunjung tinggi. Kami di YPI terus mendorong agar negara segera memberikan hak kompensasi kepada korban terorisme yang belum mendapatkannya.

Ada banyak hal yang begitu berkesan ketika ada di sana. Saya mendapatkan kehormatan untuk membacakan pakta perdamaian dalam Bahasa Indonesia! Dan, ketika MC menyebut "*Indonesie*" -nama negara kita diucapkan dalam Bahasa Prancis- saya berasa sedang memenangkan suatu pertandingan.

Satu hal lain yang paling berkesan adalah di hari terakhir kegiatan. Ada salah satu peserta yang bukan korban terorisme. Dia adalah mahasiswi di salah satu universitas di Nice. Dia menghampiri saya dan kemudian memeluk saya, berterima kasih atas kisah yang menginspirasi untuknya. Dia pun menyebut "*Your Tunisian sister*" dalam kartu ucapan yang dia berikan untuk saya. Mungkin buat sebagian orang hal ini terlalu receh, namun buat saya dukungan dan pelukan dari orang yang tidak saya kenal, seperti mendapatkan kekuatan baru bagi saya untuk lebih mensyukuri apa yang sudah terjadi dalam hidup saya. *And it's priceless!*



Nanda Olivia Daniel  
Korban Bom Kuningan 2004

Dok. Pribadi



Dok. Pribadi



► (Dari kiri) Ni Luh Erniati, korban Bom Bali 2002, Mulyono, korban Bom Kuningan 2004, dan Hayati Eka Laksmi, korban Bom Bali 2002.

Dik. AIDA

Kampanye Perdamaian di Sekolah

# Menyalakan Gelora Ketangguhan Pelajar di Malang & Serang

Sepanjang Oktober lalu AIDA -didukung Direktorat Sekolah Menengah Atas (SMA) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset & Teknologi- menginisiasi safari kampanye perdamaian di sekolah di dua wilayah, yaitu Malang, Jawa Timur dan Serang, Banten. Dalam safari tersebut AIDA menyelenggarakan Dialog Interaktif Virtual “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh” sebanyak lima kali. Secara keseluruhan acara tersebut diikuti oleh 261 siswa dari 15 SMA di Serang dan Malang.

**D**ialog Interaktif Virtual “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh” diselenggarakan dengan tujuan untuk menanamkan semangat ketangguhan pelajar dalam menghadapi tantangan zaman, salah satunya penyebaran paham kekerasan. AIDA menghadirkan Tim Perdamaian, yang terdiri atas korban dan mantan pelaku terorisme, untuk berbagi semangat ketangguhan kepada peserta Dialog Interaktif Virtual.

Dalam penyelenggaraan Dialog Interaktif Virtual putaran pertama yang diikuti puluhan siswa dari SMAN 1, SMAN 2, dan SMAN 3 Malang, Tim Perdamaian yang berbagi kisah adalah Hayati Eka Laksmi dan Kurnia Widodo. Eka adalah korban aksi teror bom di Bali pada 12 Oktober 2002 silam. Suami sekaligus tulang punggung keluarganya, alm. Imawan Sardjono, meninggal dunia dalam peristiwa itu. Ia dan dua buah hatinya yang masih kecil saat itu menderita dampak berkepanjangan akibat aksi teror tersebut. Jenazah suaminya ditemukan tujuh hari pascakejadian, itu pun sudah tak utuh lagi. Setelahnya, beban hidup

dalam membesarkan dua anaknya harus Eka hadapi seorang diri.

Kendati jalan hidup yang dilalui penuh aral, Eka tak menyerah. Dia terus mengasah ketangguhan dalam dirinya, serta mencoba menularkannya kepada anak-anaknya yang menjadi yatim akibat aksi terorisme Bom Bali. Puncaknya terjadi ketika Eka dipertemukan dengan mantan pelaku terorisme. Dengan lapang hati ia menerima permintaan maaf

mantan pelaku. Ia menyadari, kekerasan tidak selayaknya dibalas dengan kekerasan.

Sementara itu, Kurnia Widodo mengisahkan pengalamannya terpapar paham ekstrem dan tergabung ke dalam kelompok teroris. Seiring waktu dan setelah dipertemukan dengan korban terorisme, kesadarannya tumbuh hingga membawanya kembali ke jalan damai. Ia pun mengoreksi pemahaman kelompok lamanya yang menganggap Indonesia negara



► Dialog Interaktif Virtual “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh” di SMAN 4 Malang, SMAN 5 Malang dan SMAN 6 Malang, Rabu (6/10/2021).

PHOTO: AIDA



► Dialog Interaktif Virtual “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh” di SMAN 2 Serang, SMAN 3 Serang dan SMAN 4 Serang, Selasa (12/10/2021).

kafir. “Negara Indonesia adalah negara konsensus atau negara berdasarkan perjanjian para tokoh-tokoh bangsa, termasuk tokoh Islam. Demokrasi bukanlah agama, melainkan hanya salah satu sistem pemerintahan, dan itu bukanlah perbuatan syirik,” kata Kurnia membantah pemahaman kelompok ekstremis, dalam Dialog Interaktif Virtual putaran pertama, Senin (4/10/2021).

Putaran kedua Dialog Interaktif Virtual “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh” diselenggarakan pada Rabu (6/10/2021),

diikuti oleh siswa-siswi SMAN 4, SMAN 5, dan SMAN 6 Malang. Selanjutnya secara berturut-turut putaran ketiga hingga kelima safari Dialog Interaktif Virtual digelar dengan melibatkan pelajar SMAN 7, SMAN 8, SMAN

9 Malang, serta SMAN 2, SMAN 3, SMAN 4, SMAN 5, SMAN 6,

dan SMAN 7 Serang sepanjang Oktober 2021.

Di samping Eka dan Kurnia, sejumlah korban terorisme dan seorang mantan pelaku juga berbagi kisah ketangguhan dalam safari Dialog Interaktif Virtual. Mereka adalah Ni Luh Ernati (korban Bom Bali 2002), Mulyono (korban Bom Kuningan 2004), Nanda Olivia Daniel (korban Bom Kuningan 2004), Agung

**“Pertemanan yang baik dan yang benar adalah pertemanan yang dapat mengajak kita ke jalan yang benar, tanpa harus melakukan sesuatu yang melawan norma-norma dalam bernegara.”**

Nugroho Laksono (korban Bom Kampung Melayu 2017), dan Mukhtar Khairi (mantan pelaku terorisme).

Koordinator Bidang Peserta Didik Direktorat SMA, Juandanilisyah, dalam penyelenggaraan Dialog Interaktif Virtual putaran ketiga yang diikuti siswa-siswi dari SMAN 7, SMAN 8, dan SMAN 9 Malang, menyampaikan bahwa kegiatan kampanye perdamaian AIDA mengarahkan peserta didik agar menjadi insan yang beriman dan bertakwa, menumbuhkan kesadaran bela negara, toleransi dan cinta Tanah Air. “Agar menjadi generasi penerus bangsa yang patriotik, toleran, dan cinta damai, mengasah sikap peduli terhadap lingkungan sekitar sebagai calon intelektual muda Indonesia,” ucapnya, Jumat (8/10/2021).

### Pelajar Tangguh

Seorang peserta Dialog Interaktif Virtual dari SMAN 5 Malang mengaku mendapatkan pembelajaran dan contoh sikap yang bernilai ketangguhan, baik dari korban maupun mantan pelaku. Dari korban terorisme, ia belajar tentang

kebangkitan. Sedangkan dari sisi mantan pelaku, ia belajar pentingnya memilah jaringan pertemanan. “Kita bisa memilih, misalnya pengajian, kita bisa tahu gimana sih pengajian yang bermanfaat dan tidak menjerumuskan kita pada kelompok teroris,” ucap siswi berkerudung itu.

Pandangan yang kurang lebih sama disampaikan siswa SMAN 9 Malang dalam Dialog Interaktif Virtual putaran ketiga. “Pertemanan yang baik dan yang benar adalah pertemanan yang dapat mengajak kita ke jalan yang benar, tanpa harus melakukan sesuatu yang melawan norma-norma dalam bernegara,” ujarnya.

Pada kesempatan Dialog Interaktif Virtual putaran keempat, Selasa (12/10/2021), seorang siswa SMAN 2 Serang mengatakan, pengalaman hidup mantan pelaku menyadarkannya bahwa hidup selalu mengandung hal-hal yang menyenangkan juga membahayakan. Untuk itulah setiap orang penting memiliki pengetahuan yang luas. “Saya

juga jadi sadar bahwa Allah itu Maha Baik, bayangkan jika Allah tidak memberi pencerahan kepada mantan pelaku untuk menjadi lebih baik, mungkin sampai sekarang beliau masih terjatuh dalam hal tersebut,” katanya.

Siswa SMAN 5 Serang peserta Dialog Interaktif Virtual putaran kelima mengambil pelajaran bahwa di setiap peristiwa ada hikmahnya tersendiri. Salah satunya, menurutnya, sebagai ujian keimanan agar manusia meningkatkan kualitas diri. “Sebagai orang muslim kita harus menerima apa pun ketentuan-Nya dengan ikhlas dan penuh kesabaran,” ujar siswi Kelas XI MIPA ini, Kamis (14/10/2021).

Hasibullah Satrawi selaku fasilitator dalam Dialog Interaktif Virtual “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh” menerangkan bahwa ada dua pesan utama dalam kegiatan. Pertama, tidak membalas ketidakadilan dengan ketidakadilan. Berkaca dari pengalaman mantan pelaku, Hasib berpesan agar generasi muda tidak terpancing untuk membenarkan ketidakadilan di suatu daerah harus dibalas dengan menciptakan ketidakadilan serupa di daerah lain. “Yang kedua, kita belajar juga tentang pentingnya bangkit dari keterpurukan. Orang hebat adalah orang yang tangguh setelah dia mengalami keterpurukan, dia bangkit dari keterpurukannya dan menjadi lebih baik lagi,” pungkasnya.[MSH]



► Mukhtar Khairi, aktivis perdamaian.

Dok. AIDA

# “Jangan Menyerah dengan Keadaan!”

“Hikmah yang saya dapatkan dari kisah Ibu Rencini, jangan menyerah dengan keadaan, sesulit apa pun itu. Kita harus bangkit dan terus menjalani hidup, tidak terlalu larut dalam kesedihan dan meratapi kepergian seseorang yang tidak pernah kembali lagi.”

Suara siswi SMAN 3 Blitar itu terdengar lantang. Meski terbatas di ruang virtual, ia percaya diri menyampaikan pembelajaran yang didapatkan dari keikutsertaannya dalam Dialog Interaktif Virtual “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh.” Di hadapan 50 rekannya sesama siswa SMAN 3 Blitar ia mengutarakan ibroh atau pembelajaran berharga dari kisah Nyoman Rencini, korban Bom Bali 2002.

Rencini kehilangan suaminya, alm. Ketut Sumerawat, dalam tragedi itu. Situasi semakin berat ia r a s a k a n



► Kesyukuran peserta kegiatan Dialog Interaktif di SMAN 1 Srengat, Jumat (22/10/2021).

ketika harus berjuang seorang diri membesarkan tiga anaknya. Dari cobaan yang begitu menekan itu satu yang pasti coba ia tumbuh-kan dalam diri, ketangguhan. Bahkan, seiring waktu setelah belasan tahun berlalu, ia masih menampakkan ketegaran. Alih-alih menyimpan dendam, ia justru memaafkan orang yang menimpakan keburukan kepada diri dan keluarganya. “Dari awal peristiwa itu terjadi hingga sekarang, saya tidak pernah mendendam kepada pelaku. Ada

kepikiran mendendam pun tidak,” tutur Rencini.

Acara di SMAN 3 Blitar tersebut merupakan rangkaian safari kampanye perdamaian AIDA pada pertengahan Oktober hingga awal November lalu. Selain di SMAN 3, Dialog Interaktif Virtual “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh” juga diselenggarakan di SMAN 2 Blitar, SMAN 4 Blitar, SMK Islam 1 Blitar, dan SMAN 1 Srengat. Dalam penyelenggaraan di selatan Jawa Timur tersebut, kurang lebih 50 siswa di masing-masing sekolah tersebut berdialog secara interaktif dengan korban terorisme dan mantan pelaku yang



► (Dari kiri) Sudirman A. Talib, korban Bom Kuningan 2004, M. Nurman Permana, korban Bom Thamrin 2016, Susi Aftriyani dan Jihan Thalib, korban Bom Kampung Melayu 2017.

telah bertobat guna menggali semangat ketangguhan.

Di samping Rencini, beberapa korban terorisme lainnya juga berdialog dengan siswa-siswi di Blitar. Mereka adalah Sudirman A. Talib (korban Bom Kuningan 2004), M. Nurman Permana (korban Bom Thamrin 2016), Susi Afitriyani dan Jihan Thalib (korban Bom Kampung Melayu 2017).

Kehadiran Choirul Ihwan dan Iswanto selaku mantan pelaku terorisme juga mengundang perhatian siswa. Dahulu mereka adalah orang yang bertanggung jawab di balik aksi-aksi kekerasan. Namun, kini mereka hadir sebagai sosok yang baru, yang menanggalkan atribut kekerasan, yang getol menyuarakan pentingnya perdamaian.

Choirul mengenal paham kekerasan dari buku dan kelompok pengajian yang eksklusif. Sikapnya semakin ekstrem hingga mengafirkan seluruh anggota keluarganya dan meninggalkan rumah. Sementara itu, Iswanto sejak kecil tumbuh di lingkungan yang mendukung gerakan kekerasan. Di usia remaja ia bahkan lebih tertarik untuk berperang ketimbang menuntut ilmu di bangku sekolah.

Bertahun-tahun bergelut di dunia ekstremisme, Choirul dan Iswanto semakin lama makin dewasa hingga menyadari kekeliruan perjuangan kelompoknya. Utamanya ketika mereka bertemu dengan korban aksi teror. Baik Choirul maupun Iswanto tidak pernah memikirkan sebelumnya dampak aksi terorisme. Mata mereka terbelalak tatkala dihadapkan pada korban, yang telah menderita sakit luar biasa akibat aksi teror namun tetap menampakkan ketegaran serta berlapang hati



► (Dari Kiri) Iswanto dan Choirul Ihwan, mantan pelaku terorisme.

memaafkan pelaku.

Seorang siswa peserta Dialog Interaktif Virtual “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh” di SMK Islam 1 Blitar bertanya kepada

**“Setiap cobaan yang Tuhan berikan kepada kita adalah sebagai wujud sayang-Nya. Kita harus percaya bahwa kita bisa melalui semua cobaan itu.”**

Iswanto tentang kiat-kiat untuk membentengi diri dari pengaruh kelompok kekerasan. Menanggapi hal itu, Iswanto menekankan generasi muda harus pandai membangun lingkungan pertemanan serta mencari guru yang mendukung perdamaian. “Ini penting sekali. Karena, teman sangat berpengaruh. Kalau teman baik, pengaruhnya juga akan baik. Begitu pun sebaliknya,” katanya.

Dalam kesempatan lain, salah seorang siswa dari SMAN 1 Srengat mengaku mendapat pembelajaran penting usai mengikuti Dialog Interaktif Virtual. “Terorisme memberikan banyak dampak negatif. Tidak hanya bagi individu, tetapi juga masyarakat luas. Seperti yang dialami korban, selain luka fisik, mereka juga trauma,” tuturnya.

Sementara itu, saat Dialog Interaktif Virtual berlangsung di SMAN 2 Blitar, M. Nurman Permana, korban Bom Thamrin 2016, membenarkan bahwa trauma akibat serangan teror diderita korban berlangsung dalam waktu yang panjang. Untuk mengurangi beban, Nurman memilih berdamai dengan kondisi yang dialaminya. “Semakin dipikirkan, saya semakin sakit. Ya udahlah ikhlas saja, jalani semua ini,” ujarnya.

Semangat ketangguhan yang sama juga disampaikan oleh Susi Afitriyani, korban Bom Kampung Melayu 2017, dalam acara Dialog Interaktif Virtual di SMAN 1 Srengat. Ia termotivasi untuk tidak menyerah kendati ledakan bom telah mengurangi kesempurnaan fisiknya, lantaran semangat dalam dirinya untuk menyelesaikan studi terus ia jaga.

Seorang siswi peserta Dialog Interaktif Virtual di SMAN 3 Blitar, menyampaikan pembelajaran ketangguhan yang ia dapatkan setelah menyimak kisah korban dan mantan pelaku. Dia mengatakan, “Setiap cobaan yang Tuhan berikan kepada kita adalah sebagai wujud sayang-Nya. Kita harus percaya bahwa kita bisa melalui semua cobaan itu.” [FAH]



► Foto bersama setelah kegiatan Dialog Interaktif “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh” di SMAN 3 Blitar, Kamis (21/10/21).

## Diskusi & Bedah Buku La Tay`as: Ibroh dari Kehidupan Teroris & Korbannya



► Potret acara Diskusi & Bedah Buku *La Tay`as: Ibroh dari Kehidupan Teroris & Korbannya*.

### Kampanye Perdamaian di Kalangan Tokoh Agama

# Gerak Bersama Mewujudkan Indonesia Damai

Setiap elemen masyarakat mengemban tanggung jawab untuk melestarikan perdamaian di Tanah Air. Kebersamaan dalam gerakan sangat dibutuhkan untuk merealisasikannya. AIDA bersama sejumlah alumni Pelatihan Pembangunan Perdamaian di Kalangan Tokoh Agama di wilayah Sulawesi Selatan dan sekitarnya menggelar safari Diskusi & Bedah Buku *La Tay`as: Ibroh dari Kehidupan Teroris & Korbannya*. Lewat kolaborasi dan peran tokoh agama, perdamaian diharapkan terus lestari di Indonesia.

**B**uku *La Tay`as* ditulis oleh Hasibullah Satrawi, merupakan refleksi dari pengalaman alumni Universitas Al-Azhar Kairo ini dalam membantu dan mendampingi ratusan penyintas aksi teror, serta beberapa mantan pelaku yang bertobat dari jalan ekstremisme. Sesuai judulnya, *La Tay`as* (jangan putus asa), buku ini mengisahkan nilai-nilai ketangguhan yang dimiliki oleh penyintas serta mantan pelaku

dalam menghadapi berbagai tantangan. Melalui Diskusi & Bedah Buku ini diharapkan para peserta makin menyadari akan pentingnya menjaga perdamaian, dengan mengambil ibroh atau pembelajaran berharga dari kisah korban dan mantan pelaku terorisme.

Safari Diskusi & Bedah Buku *La Tay`as* digelar di tujuh daerah secara daring pada September hingga Desember lalu. Para alumni Pelatihan AIDA bekerja sama dengan ormas Islam di wilayahnya masing-masing untuk menyukseskan gelaran acara. Di antaranya, Pondok Pesantren An-Nahdlah Makassar, Lakpesdam NU Sulawesi Tenggara, Penyuluh Agama Non-PNS Kementerian Agama Kabupaten Enrekang, Pondok Pesantren Zubdatul Asrar Parepare, Masika ICMI Orwil. Sulawesi Selatan, IAIN Pare-pare, MUI Sulawesi Barat, dan Baznas Kabupaten Wajo.

Pada kesempatan Diskusi & Bedah Buku *La Tay`as* di PP An-Nadlah Makassar, alumni Pelatihan AIDA, Bukhari Muslim, menyebut ancaman terorisme masih menjadi persoalan yang belum tuntas sampai sekarang. Maret lalu pecah kasus bom bunuh diri di Kota Makassar. Fenomena tersebut menurutnya menjadi bukti bahwa ancaman terorisme nyata. Meski demikian, ia menegaskan bahwa pemahaman teror menggejala di setiap pemeluk agama yang ekstrem dan tidak terbatas hanya Islam. "Jenis terorisme di Indonesia problemnya dikaitkan dengan agama. Isi dalil-dalilnya ada Al-Quran ada Hadis, sehingga akibatnya mudah diasosiasikan teroris itu Islam. Kalau di negara lain ada yang dari



► Hasibullah Satrawi, penulis buku *La Tay`as: Ibroh dari Kehidupan Teroris & Korbannya*.

Dok. AIDA

Katolik dan sebagainya,” katanya, Minggu (26/9/2021).

Persoalan lain yang dinilai belum tuntas perihal kesalahpahaman memahami konsepsi jihad. Hal itu mendapatkan sorotan dari alumni Pelatihan AIDA lainnya, Abbas. Akibat perilaku segelintir muslim, menurutnya, jihad mengalami penyempitan makna seakan selalu identik dengan kekerasan. Padahal, lanjutnya, perbuatan baik yang memberikan manfaat bagi keluarga, masyarakat, agama, bangsa, dan negara pun tergolong jihad. “Jihad itu mengendalikan hawa nafsu, mencari ilmu dan menafkahi keluarga,” ujarnya di hadapan hadirin Diskusi & Bedah Buku *La Tay`as* bersama Penyuluh Agama Non-PNS Kemenag Kab. Enrekang, Senin (11/10/2021).

Abbas juga mengkritisi pandangan kelompok ekstremis yang cenderung gampang menyematkan label kafir terhadap sesama umat Islam. Ia lantas mengajak tokoh agama untuk tidak bersikap eksklusif dan merasa paling benar sendiri. “Imam Syafii mengatakan bahwa pandanganku benar tetapi ada kemungkinan salah. Pandangan orang lain salah, tetapi ada kemungkinan benar. Pernyataan ini yang harus kita pedomani,” kata Imam Masjid Agung Enrekang itu.

Dalam penyelenggaraan Diskusi & Bedah Buku *La Tay`as* bersama Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Sulawesi Barat, Ketua MUI Sulawesi Barat, KH. M. Napis, berharap tokoh agama dapat berperan penting mewujudkan perdamaian di tengah masyarakat. Sebagai pengayom umat, ia mengajak para ulama untuk menyampaikan dakwah yang menyejukkan dan menenteramkan, sehingga tercipta suasana yang tenang dan damai. “MUI pengayom umat. Jangan menciptakan perpecahan. Dai-dai harus ramah, jangan marah. Yang marah tidak berkah,” pesannya, Sabtu (13/11/2021).

Acara Diskusi & Bedah Buku bersama Masika ICMI Orwil Sulawesi Selatan, Sabtu (6/11/2021), juga diwarnai pembahasan isu perdamaian mutakhir. Alumni Pelatihan AIDA, Riswandy Marsuki, menyampaikan bahwa peristiwa terorisme mesti menjadi ibroh bagi semua pihak. Pembelajaran itu bisa diserap dari kesaksian korban serta pertobatan mantan pelaku. “Di AIDA saya banyak belajar dari kisah pelaku dan juga korbannya,” ujar Wakil Sekretaris Masika ICMI Sulawesi Selatan itu.

Persoalan yang dinilai tidak banyak mendapatkan perhatian dalam isu terorisme adalah mengenai korbannya. Hal ini mengemuka dalam diskusi bersama Lakpesdam NU Sulawesi Tenggara pada Sabtu



► Mitra AIDA dalam Diskusi & Bedah Buku *La Tay`as: Ibroh dari Kehidupan Teroris & Korbannya*, (depan dari kiri ke kanan): Abdul Jalil, Jamaluddin, Riswandy Marsuki, Mansur. (Belakang dari kiri ke kanan): Abbas, Ambo Dalle, Bukhari Muslim.

### “Jihad itu mengendalikan hawa nafsu, mencari ilmu dan menafkahi keluarga.”

(2/10/2021). Menurut Alumni Pelatihan AIDA, Abdul Jalil, masyarakat dan media cenderung lebih tertarik terhadap pelakunya, sehingga para korban acapkali terlupakan. Padahal para korban adalah pihak yang paling menanggung penderitaan dari aksi terorisme. Ia pun berharap perspektif korban bisa lebih menjadi perhatian masyarakat. “Mereka itu bukti nyata dari begitu sadis dan kejinya aksi-aksi yang dilakukan oleh teroris itu,” kata dosen Universitas Haluoleo Kendari tersebut.

Sementara itu, alumni Pelatihan AIDA yang lain, Mansur, saat memberikan testimoni dalam Diskusi & Bedah Buku *La Tay`as* bersama Baznas Kabupaten Wajo, berharap para mubalig bisa mengambil ibroh dari kisah korban terorisme untuk menyebarkan dakwah yang teduh guna menangkal ujaran kebencian baik di dunia nyata maupun maya. Dari korban dan mantan pelaku terorisme, ia mendorong para dai tidak memahami Islam secara tekstual semata. “Sering kali pemahaman tekstual bisa mengarah ke radikalisme dan ekstremisme, karena hanya melihat secara satu arah. Mubalig harus bisa kritis melihat konteks,” ujar Ketua Baznas Kab. Wajo itu pada Kamis (2/12/2021).

Sejumlah penyintas aksi terorisme serta mantan pelaku yang telah bertobat dihadirkan dalam safari Diskusi & Bedah Buku *La Tay`as*. Korban dan mantan pelaku mengisahkan pengalaman hidup masing-masing dalam melampaui berbagai tantangan akibat terorisme, dengan harapan agar masyarakat wabil khusus kalangan tokoh agama menekankan dakwah yang membina perdamaian dalam kehidupan umat.

Penulis buku *La Tay`as* sekaligus Ketua Pengurus AIDA, Hasibullah Satrawi, mengatakan bahwa tokoh agama memiliki peran penting dalam membantu masyarakat menginterpretasikan sebuah ayat atau pun hadis. Sehingga, alih-alih menghakimi mereka yang terpapar, tokoh agama justru memiliki kapasitas untuk melakukan dialog serta merangkul agar kembali ke jalan perdamaian. [AH, WR]



► Peserta bertanya dalam kegiatan Diskusi dan Bedah Buku *La Tay`as*.

#### DATA FORM KORBAN

Bagi teman-teman korban yang belum pernah atau ingin mengisi Data Form Korban, silakan menghubungi AIDA di 0812 1935 1485 & 0878 7505 0666 atau sekretariat@aida.or.id, dengan mencantumkan nama lengkap, alamat tinggal, nomor kontak, dan email (jika ada). Staf AIDA akan mengirim Data Form lewat pos atau email.



► (Dari kiri) Sudjarwo, Sutarno korban Bom Kuningan 2004 dan Nugroho Agung Laksono, korban Bom Kampung Melayu 2017.

### Kampanye Perdamaian di Sekolah

# Membentuk Generasi Cinta Damai di Tasikmalaya

**“Inshaallah generasi yang akan datang menjadi generasi yang cinta damai, bertindak dengan prinsip keadilan dan kebenaran.”**

**D**emikian pesan Jenal Al Purkon, Kepala SMA Al Muttaqin Tasikmalaya, saat memberikan sambutan acara Dialog Interaktif Virtual “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh” pada Rabu (17/11/2021). Kegiatan tersebut merupakan satu dari rangkaian safari kampanye perdamaian AIDA di kalangan pelajar SMA di kota dan kabupaten Tasikmalaya. Selain SMA Al Muttaqin, Dialog Interaktif Virtual juga diselenggarakan di SMAN

1 Manonjaya, SMAN 4, SMAN 5 dan SMAN 6 Kota Tasikmalaya pada November lalu.

Selama acara berlangsung, para siswa tidak hanya mendengarkan kisah dari korban dan mantan pelaku terorisme, tetapi juga berdialog dengan dua pihak tersebut untuk menyerap semangat ketangguhan. Sudjarwo, penyintas Bom Kuningan 2004, menceritakan peristiwa yang ia alami di hadapan siswa-siswi SMAN 4 Tasikmalaya. Saat dirinya

bekerja mengatur keamanan di Kedutaan Besar Australia di Kawasan Kuningan Jakarta Selatan, ledakan bom terjadi tepat di depan tempatnya bekerja. Seketika tubuhnya terpental dan bersimbah darah akibat bom tersebut.

Dampak dari kejadian itu, ia mengalami luka parah. Beberapa proyektil serpihan logam bersarang di tubuhnya. “Tangan kiri saya cacat permanen. Saya kehilangan tiga ruas jari tangan saya, dan punggung tangan kiri saya, serta banyak proyektil yang masuk di tubuh saya,” tutur Sudjarwo.

Nasib yang kurang lebih sama dialami oleh Ni Kadek Ardani, korban aksi teror bom di Bali pada tahun 2005. Kadek sedang bekerja mengantarkan makanan di sebuah restoran di tepi Pantai Jimbaran saat serangan bom bunuh diri terjadi. Banyak pecahan bom menembus seujur tubuhnya. Beberapa bahkan terpaksa ditinggalkan, tidak diangkat dari tubuhnya lantaran terlalu berisiko. Pada kesempatan Dialog Interaktif Virtual di SMAN 1 Manonjaya, dia menyampaikan harapan agar kekerasan seperti yang pernah menimpanya tidak terulang lagi.

Selain penyintas terorisme, mantan pelaku yang telah bertobat turut dihadirkan dalam Dialog Interaktif Virtual. Mereka berbagi pengalaman kepada siswa-siswi



► Jenal Al Purkon, Kepala SMAN Al Muttaqin Tasikmalaya.



▶ Dialog Interaktif Virtual “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh” di SMAN 6 Tasikmalaya, Senin (22/11/2021).

 [www.aida.or.id](http://www.aida.or.id)  
 [sekretariat@aida.or.id](mailto:sekretariat@aida.or.id)  
 (+62 21) 7803590  
 +62 878 7505 0666  
 +62 812 1935 1485  
 AIDA - Aliansi Indonesia Damai  
 @suara\_aida  
 @suara\_aida  
 Aliansi Indonesia Damai

tentang pentingnya mewaspadai propaganda kelompok pendukung kekerasan. Mukhtar Khairi salah satunya. Pada kesempatan Dialog Interaktif Virtual di SMAN 1 Manonjaya, ia membeberkan betapa lihai kelompok ekstrem membajak ajaran agama yang luhur untuk menarik simpati orang. “Ini jelas sudah bertentangan dengan prinsip-prinsip agama kita. Coba bayangkan mana ada agama yang mengajarkan pengeboman, pembunuhan, jelas itu menyimpang,” tegasnya.

Dalam kesempatan yang sama Sarafina Nailah, returnee kelompok Islamic State of Iraq and Syria (ISIS) juga dihadirkan untuk berbagi pengalaman dengan para siswa. Ia dan keluarganya sempat “hijrah” ke Suriah dengan niat ingin hidup di bawah naungan negara Islam. Namun, faktanya mereka hanya termakan janji palsu. Kehidupan di sana jauh berbeda dari yang dipropagandakan kelompok teroris itu. “Sampai sekarang masih ada janji-janji ISIS, dan selalu ingat bahwa janji-janji itu bohong,” katanya.

Mantan pelaku yang terlibat dalam Dialog Interaktif Virtual telah menyadari kekeliruan langkah mereka di masa lalu. Mereka pun meminta maaf kepada korban yang telah begitu menderita terdampak aksi terorisme. Gayung bersambut, korban berlapang hati untuk memaafkan mantan pelaku terorisme yang telah bertobat. “Yang jelas saya pasti akan memaafkan karena manusia tidak luput dari kesalahan,” kata Sutarno, korban Bom Kuningan 2004, dalam Dialog Interaktif Virtual di SMAN 5 Tasikmalaya.

Pada akhir setiap penyelenggaraan Dialog Interaktif Virtual sejumlah siswa

menyampaikan kesan dan pesannya. Salah satu peserta di SMAN 5 Tasikmalaya mengaku takjub akan sikap korban yang memaafkan pelaku terorisme. “Kita harus bisa melakukan perdamaian, misalnya dengan cara memaafkan, meskipun orang tersebut sudah melukai kita,” tuturnya.

Senada dengan itu, seorang siswa lainnya di sekolah yang sama mengatakan, “Mengatasi rasa penyesalan itu memang butuh waktu. Dan, kejadian di masa lalu juga banyak banget pelajaran yang bisa diambil hikmahnya untuk kehidupan yang lebih baik di masa depan.”

Pada kesempatan lain, peserta Dialog Interaktif Virtual di SMAN 1 Manonjaya

**“Kita harus bisa melakukan perdamaian, misalnya dengan cara memaafkan, meskipun orang tersebut sudah melukai kita.”**

mengajak rekan-rekannya sesama pelajar untuk berjuang serius dalam menuntut ilmu demi masa depan. “Jangan mau mudah diiming-imingi oleh sesuatu yang didapat secara instan, karena sesuatu yang dimau atau pengen didapatkan harus dengan usaha atau kerja keras. Serta, kita mesti tidak mudah diprovokasi,” ujar siswi yang menjabat Ketua OSIS tersebut.

Safari Dialog Interaktif Virtual “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh” di lima sekolah di Tasikmalaya diselenggarakan AIDA sepanjang November 2021. Total 252 siswa

dari sekolah-sekolah tersebut berpartisipasi aktif dalam Dialog Interaktif Virtual. Di samping Sudjarwo, Kadek, dan Sutarno, dua korban terorisme juga menjadi narasumber, yaitu Nyoman Rencini (korban Bom Bali 2002) dan Nugroho Agung Laksono (korban Bom Kampung Melayu 2017). Dari sisi mantan pelaku terorisme, selain Mukhtar Khairi dihadirkan juga Kurnia Widodo untuk berbagi pengalaman hidup dengan para peserta. [F]



▶ Kurnia Widodo, mantan pelaku terorisme.



► Sosiolog Universitas Indonesia, Imam B. Prasodjo, saat berbicara dalam Bincang Siang & Diskusi Bersama Pimpinan Redaksi Media Massa di Jakarta, Kamis (9/12/2021).

### Senior Editors Meeting

# Perspektif Korban dan Liputan Media

**AIDA menyelenggarakan Bincang Siang & Diskusi Bersama Pimpinan Redaksi Media Massa di Jakarta, Kamis (9/12/2021). Acara bertajuk Terorisme, Korban, dan Media tersebut diselenggarakan sebagai bagian dari upaya advokasi hak korban terorisme, dengan tujuan agar perspektif korban semakin diarusutamakan dalam liputan media.**

**S**ejumlah pimpinan redaksi media massa nasional menghadiri acara ini. Forum diskusi berlangsung secara dinamis dan dialogis antara para pimpinan redaksi media

dengan penyintas terorisme, mantan pelaku terorisme, akademisi, dan AIDA sebagai tuan rumah.

Sosiolog Universitas Indonesia, Imam B. Prasodjo, dalam paparannya mendedahkan betapa era kehidupan masyarakat telah bertransformasi menjadi serba digital. Tak terkecuali kelompok penyebar paham kekerasan. Media massa di satu sisi berperan

perspektif peristiwa, pelaku atau jaringan terorisme. Perspektif korban sering kali terlupakan atau hanya mendapatkan ruang yang terbatas dalam peliputan isu terorisme.

“Dalam konteks keindonesiaan, menurut saya digital *troops*, brigade-brigade digital, para jurnalis yang mendukung *peace journalism*, harus diperkuat,” katanya.

Tiga korban terorisme dari Yayasan

**“Dalam konteks keindonesiaan, menurut saya digital *troops*, brigade-brigade digital, para jurnalis yang mendukung *peace journalism*, harus diperkuat.”**



► Muh. Arif Iskandar, Kortip Polhukam Antara.

besar dalam menangkal atau memberikan narasi alternatif terhadap persoalan ekstremisme. Akan tetapi, di sisi lain, secara tanpa sadar media justru kerap menjadi corong suara dan kepentingan kelompok teroris. Liputan isu terorisme yang masif di media selama ini dirasa cenderung menitikberatkan

Penyintas Indonesia (YPI) berbincang dengan para pimpinan redaksi media dalam acara siang itu. Nyoman Rencini, korban Bom Bali 2002; Sudirman A. Talib, korban Bom Kuningan 2004; dan Nugroho Agung Laksono, korban Bom Kampung Melayu 2017, menceritakan kesaksiannya terdampak serangan teror.

Mantan petinggi kelompok teroris Jemaah Islamiyah yang telah bertobat, Ali Fauzi Manzi, turut berbincang dengan para pimpinan redaksi. Ia menyorot liputan media yang terkadang mengandung unsur glorifikasi terhadap gerakan yang diperjuangkan kaum ekstremis.

Wakil Pemimpin Redaksi Metro TV, Budiyanto, dalam acara itu menyampaikan apresiasi dan empatinya kepada para penyintas. Ia mengaku memahami bahwa menceritakan kembali pengalaman yang sangat traumatik sangatlah berat. Ketabahan dan kerelaan penyintas untuk berbagi kisah kepada publik, menurutnya, sumbangan besar dan langka bagi pembangunan perdamaian.



► Foto bersama narasumber dan peserta kegiatan Bincang Siang & Diskusi Bersama Pimpinan Redaksi Media Massa.



► Budiyanto, Wakil Pemimpin Redaksi Metro TV.



► (Dari kiri) Ali Fauzi, mantan pelaku terorisme, Nugroho Agung Laksono, korban Kampung Melayu 2017, Nyoman Rencini, korban Bom Bali 2002 dan Sudirman A. Talib, korban Bom Kuningan 2004.

Dia menegaskan bahwa keberpihakan media pada jurnalisme damai adalah harga mati.

“Semua media sepakat untuk membangun narasi yang meng-*counter* kekerasan, hoaks, dan isu-isu lainnya. Glorifikasi jadi poin penting bagi media, terutama TV, karena TV kan butuh drama. Saya setuju, jurnalis harus meninggikan *peace journalism*,” ujarnya.

Sementara itu, Koordinator Peliputan bidang Politik, Hukum, dan Keamanan Antara, Muhammad Arif Iskandar, mendorong gerakan

menangkal narasi ekstremisme, utamanya melalui inisiatif komunitas mantan pelaku. “Jadi, sel-sel teroris yang lahir sudah di era gadget, kita *counter* dengan mantan teroris yang muda-muda yang bisa bikin konten yang bisa men-deaktivasi teroris di dunia maya,” katanya.

Redaktur senior Gatra, Bambang Sulistiyo, mengakui bahwa dalam isu terorisme media cenderung berat ke perspektif pelaku atau peristiwanya. Namun, ia mengingatkan, jurnalis terikat dengan etik terhadap korban yang sedang berduka sehingga

terkadang menghalangi media untuk memunculkan perspektif korban pada awal kejadian.

Ketua Pengurus AIDA, Hasibullah Satrawi, menggarisbawahi nilai perdamaian yang disampaikan korban dan mantan pelaku terorisme. “Dari Pak Ali, dua pesan kami. Pertama, jangan balas ketidakadilan dengan ketidakadilan. Kedua, setiap orang pernah salah, kita harus menjadi bagian untuk memperbaiki kesalahannya. Dari korban, dua juga. Pertama, jangan balas kekerasan dengan kekerasan. Kedua, apa pun kondisi terpuruk kita, jangan menyerah,” katanya. [MLM]



► Nyoman Rencini, korban Bom Bali 2002.

## DONASI AIDA

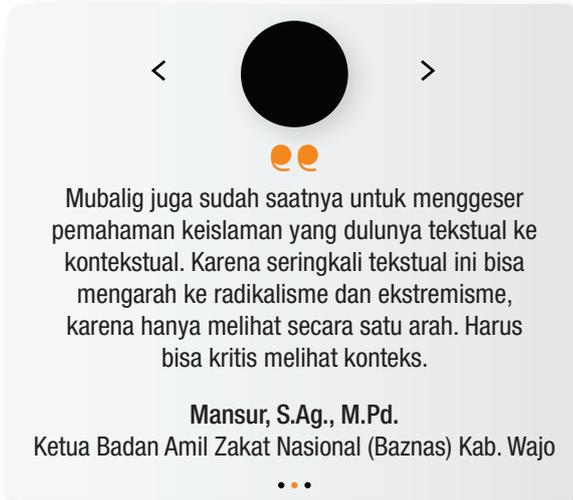
Untuk program perdamaian dan kemanusiaan, AIDA menerima donasi secara tidak mengikat dari semua pihak yang bisa dipertanggungjawabkan sumbernya. Silakan salurkan donasi Anda melalui alamat rekening berikut:

Nama : Yayasan Aliansi Indonesia Damai  
 No. Rekening : 0701745272  
 Swift Code : BBBIDJA  
 Alamat : Permata Bank cabang Sudirman  
 Jl. Jendral Sudirman kav 29-31, Jakarta 12920

# Kutipan Pilihan 2021

Edisi XXXI *Suara Perdamaian* kali ini secara khusus menampilkan kutipan-kutipan pilihan dari para mitra AIDA sepanjang tahun 2021. Para tokoh tersebut mengucapkan kutipan-kutipan di bawah ini dalam sejumlah kegiatan. Di antaranya adalah Diskusi & Bedah Buku La Tay`as: Ibroh dari Kehidupan Teroris & Korbannya dan Dialog Interaktif “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh.”

Berikut ini kutipannya:



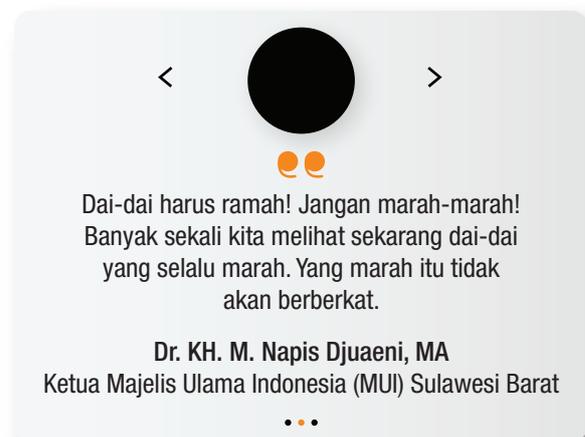
<  >



Mubalig juga sudah saatnya untuk menggeser pemahaman keislaman yang dulunya tekstual ke kontekstual. Karena seringkali tekstual ini bisa mengarah ke radikalisme dan ekstremisme, karena hanya melihat secara satu arah. Harus bisa kritis melihat konteks.

**Mansur, S.Ag., M.Pd.**  
Ketua Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Kab. Wajo

...



<  >



Dai-dai harus ramah! Jangan marah-marah! Banyak sekali kita melihat sekarang dai-dai yang selalu marah. Yang marah itu tidak akan berberkat.

**Dr. KH. M. Napis Djuani, MA**  
Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sulawesi Barat

...



<  >



Untuk saat ini jihad yang mesti kita lakukan adalah dengan cara menjadi orang yang bermanfaat dengan ilmu.

**Bukhari Muslim, M.Th.I.**  
Pembina Pondok Pesantren An-Nahdlah Makassar

...



<  >



Peristiwa kekerasan adalah tanggung jawab kita semua. Sebab, jika ada kekerasan dan konflik maka kita juga yang akan kena dampaknya, kita juga yang jadi korbannya.

**drg. Ardiansyah S. Pawinru**  
Ketua Masika ICMI Orwil. Sulawesi Selatan

...



<  >



Kita selalu memohon kepada Allah akan perdamaian, Allahumma Antas Salam. Kita berharap tidak ada lagi orang yang tertarik bergabung dengan kelompok kekerasan dan tidak ada lagi korban kekerasan.

**Abbas, S.H.I.**  
Imam Masjid Agung Enrekang

...



<  >



Generasi muda harus bisa menjadi agen perubahan, baik di sekolahnya maupun di lingkungan sekitar. Mampu menciptakan lingkungan sekolah sebagai rumah kedua yang bebas dari kekerasan.

**Alex Fingadi**  
Kepala Seksi Kepribadian Direktorat SMA  
Kemendikbudristek

...



► Juandaniyah, Koordinator Bidang Peserta Didik Direktorat SMA memberikan sambutan dalam kegiatan Dialog Interaktif “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh”, Jumat (8/10/2021).



► Riri Khariroh, Direktur Eksekutif AIDA memberikan sambutan dalam Dialog Interaktif “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh” di SMAN 1 Malang, SMAN 2 Malang dan SMAN 3 Malang, Senin (4/10/2021).



► Drs. Sutrisno, M.S., Kepala SMAN 4 Blitar menyampaikan sambutan dalam kegiatan Dialog Interaktif “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh”, Senin (25/10/2021).



► Ida Hendarti S.Pd., Waka Humas SMAN 1 Manonjaya menyampaikan sambutan dalam kegiatan Dialog Interaktif “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh” dengan SMAN 1 Manonjaya, Tasikmalaya, Senin, 15 November 2021



► Peserta dan Tim Perdamiaan AIDA berfoto bersama usai kegiatan Dialog Interaktif “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh” di SMAN 5 Tasikmalaya, Kamis (19/11/2021).



► Sarbini, korban Bom Kuningan 2004 dalam kegiatan Diskusi dan Bedah Buku La tay’as di Masika ICMi Orwil. Sulawesi Selatan, Sabtu (6/11/2021).



► Foto bersama peserta dan narasumber dalam kegiatan Diskusi dan Bedah Buku La tay’as di IAIN Pare-pare, Selasa (26/10/2021).



► Foto bersama peserta dan narasumber dalam kegiatan Diskusi dan Bedah Buku La tay’as di Pondok Pesantren An-Nahdlah Makassar, Minggu (26/09/2021).

# Menggagas Peningkatan Pemasyarakatan di Masa Depan

Dalam rangka mengampanyekan perdamaian di lembaga pemasyarakatan, utamanya terkait pencegahan penyebaran paham kelompok ekstremis, peran Ditjen Pemasyarakatan Kemenkumham sangat signifikan. Suara Perdamaian melakukan wawancara dengan Direktur Pembinaan Narapidana dan Latihan Kerja Produksi (Binapilatkerpro) Ditjen Pemasyarakatan, Bp. Thurman SM Hutapea, Bc.IP., S.H., M.Hum. untuk membahas isu tersebut. Berikut petikannya.

## ***Apa kebijakan dan program Direktorat Binapilatkerpro untuk menghadapi masalah penyebaran ekstremisme di dalam Lapas?***

Selain sudah menyusun modul-modul, kita juga sudah melakukan penguatan-penguatan terhadap petugas, yaitu wali pemasyarakatan. Itu tidak terlepas berkat kerja sama dengan berbagai mitra, termasuk AIDA sendiri. Ini yang menjadi catatan penting, mitra sejati kita tidak bosan-bosannya mendukung untuk meningkatkan kapasitas atau kompetensi petugas dalam membina narapidana terorisme (napiter). Kerja keras kita selama ini telah berbuah. Dalam arti, dari target kita 50 orang di tahun 2021 yang mengucapkan ikrar setia kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), sampai saat ini sudah melampaui 240%. Artinya, sudah mencapai di angka 122 napiter yang ikrar NKRI. Ini menggambarkan bahwa kinerja kita berhasil. Tapi, tidak berhenti di sini saja. Tentu tantangan ke depan pasti ada, sehingga kita perlu menyusun program dan langkah-langkah lebih lanjut. Kami berharap kepada AIDA serta mitra-mitra kami yang lain untuk bahu membahu, saling mendukung, bekerja lebih intensif lagi di dalam mengelola atau melaksanakan program-program pembinaan napiter.

## ***Di masa pandemi Covid-19, apa saja tantangan yang dihadapi petugas dalam membina warga binaan pemasyarakatan (WBP) kasus terorisme?***

Kita tidak bisa lagi melaksanakannya secara langsung. Program pembinaan terhadap para napiter maupun narapidana lainnya, itu lebih ditekankan pada kontak langsung, komunikasi langsung. Tapi, dengan adanya kedaruratan pandemi ini menjadi terbatas, hanya virtual. Kalau kita ingin mengetahui unek-unek, apa yang menjadi keluhan warga binaan itu kan ada baiknya secara langsung daripada virtual. Sementara yang virtual ini kan terbatas ya, jadi kita tidak sampai mengorek atau menggali informasi lebih dalam. Mungkin dengan berkomunikasi secara langsung, kita bisa menggali lebih dalam, bisa mengetahui sejauh mana keterbukaan dia, terus kita melihat sikap dan tindak tanduknya bagaimana, apakah kamuflase atau memang ikhlas mengutarakannya. Jauh lebih efektif apabila kita bisa berdampingan langsung dengan yang bersangkutan. Kita dapat mengikuti, melihat, mengetahui perubahan-perubahan sikap WBP perharinya. Di sini lah peran para wali dan pamong mesti kita maksimalkan, dan kita dorong untuk terus kreatif melakukan pembinaan di tengah keterbatasan yang ada.

## ***Apa gagasan Bapak ke depan agar pembinaan WBP terorisme semakin baik?***

Terkait kebijakan dan program Direktorat Binapilatkerpro menghadapi para napiter, kita sudah menyusun Standard Pembinaan



Dok. <https://ipad.ditjenpp.go.id>

Napiter, juga Modul Rehabilitasi dan Reedukasi. Kemudian, kita sudah ada komitmen Manajemen Blok untuk menempatkan para napiter sesuai dengan level ekstremismenya. Tinggal sekarang, kekurangan kita yaitu sumber daya manusia (SDM). Itu kita akui karena pertama, belum meratanya penempatan SDM yang berlatar belakang psikologi yang diharapkan mampu memberikan program-program konseling di Unit Pelaksana Teknis (UPT) yang membina napiter. Itu terbatas sekali. Ini masalah SDM. Kedua, terhadap napiter yang level ekstremismenya masih tinggi, katakanlah statusnya masih merah, perlu lebih ekstra lagi. Dan, diharapkan harus dibina oleh para pembina yang memiliki kemampuan atau SDM yang lebih baik lagi. Para wali pemasyarakatan atau pamong yang ada itu rata-rata tingkat pendidikannya masih SMA atau sarjana umum, bukan yang spesial untuk menangani atau membidangi konseling-konseling. Selain itu, pembinaan yang kita harapkan itu bisa dilaksanakan secara personal *approach*, pendekatan perorangan. Konsep kita masih pendekatan komunal atau kelompok, satu pamong untuk kelompok napiter. Kita harapkan nanti ke depannya, satu napiter didampingi satu petugas wali yang mempunyai kualitas yang mampu melakukan konseling-konseling. Yang bisa menggali informasi-informasi lebih dalam lagi, sehingga diharapkan dari hasil penggalan tersebut nanti bisa kita jadikan dasar untuk melakukan pembinaan terhadap WBP.

## ***Apa pesan Bapak kepada para mitra Ditjen Pemasyarakatan?***

Keberhasilan kita mencapai bahkan melebihi target jumlah napiter yang berikrar NKRI adalah hasil gotong royong, kerja sama kita semua. Seperti itulah yang kami harapkan. Ke depan, keberhasilan ini juga terjadi dengan pembinaan WBP secara umum tidak hanya WBP terorisme. Jadi, kita tidak hanya mengandalkan jajaran Ditjen Pemasyarakatan. Semua lapisan masyarakat, stakeholders, maupun mitra harus ambil peran. Dan, kami bersyukur selama ini dari tahun ke tahun sudah banyak mitra yang menawarkan program-program pembinaan kepada warga binaan kami, seperti pelatihan pembukaan usaha, penempatan kerja, dan sebagainya. Tentu saja ini kami sambut dengan baik, mudah-mudahan ke depan lebih eksis lagi, sehingga mata masyarakat Indonesia akan terbuka bahwa memang seperti itulah pemasyarakatan, bagaimana warga binaan itu benar-benar kembali ke masyarakat dan diterima masyarakat dengan baik. [MLM]